

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi finansial (*financial technology*) dan digitalisasi perbankan telah membawa perubahan yang signifikan pada sektor keuangan Indonesia dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Proses transformasi ini semakin dipercepat oleh pandemi COVID-19 yang mendorong masyarakat untuk beralih ke layanan perbankan digital karena menawarkan kemudahan, kecepatan, serta efisiensi dalam aktivitas transaksi. Digitalisasi tersebut mencakup kemajuan fintech, sistem pembayaran digital, dan dompet elektronik yang secara fundamental mengubah cara bank menjalankan operasional serta berinteraksi dengan nasabahnya (Ungratwar et al., 2025).

Transformasi digital dalam industri perbankan saat ini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai bentuk inovasi, melainkan telah berkembang menjadi strategi bertahan di tengah persaingan industri yang semakin ketat. Bank yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital berisiko kehilangan daya saing dan pangsa pasar. Oleh karena itu, implementasi digitalisasi menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan bagi perbankan guna meningkatkan kualitas layanan dan menjaga keberlanjutan bisnis di era modern.

Sejumlah bank konvensional di Indonesia telah bertransformasi menjadi bank digital sepenuhnya, antara lain Bank Jago, Bank Neo Commerce, dan Allo Bank. Proses transformasi tersebut umumnya dilakukan melalui mekanisme akuisisi dan perubahan model bisnis. Salah satu contohnya adalah Allo Bank yang sebelumnya beroperasi sebagai Bank Harda Internasional sebelum diakuisisi oleh CT Corp pada tahun 2021 (Allo Bank, 2024).

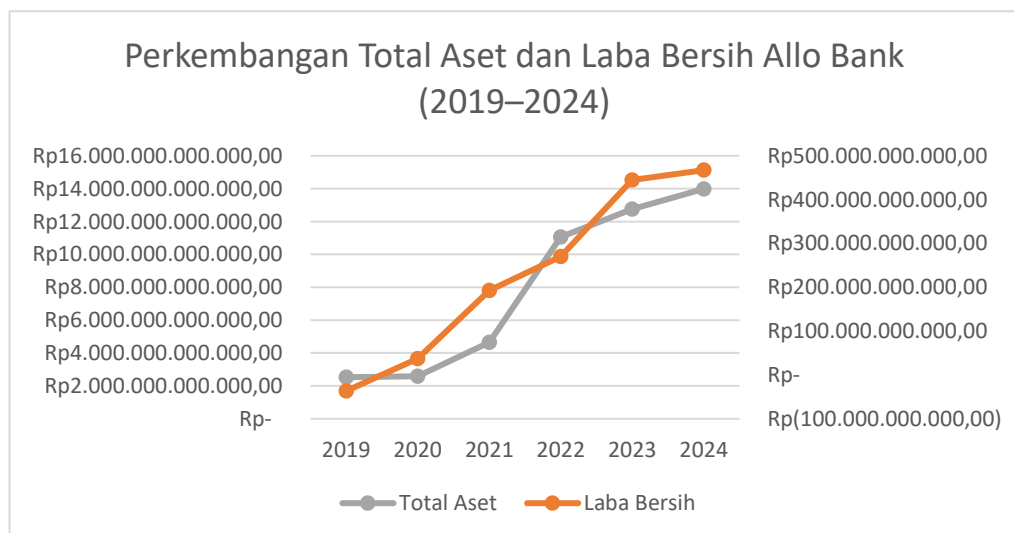
Perubahan menjadi bank digital tidak hanya berdampak pada model bisnis, tetapi juga memengaruhi struktur organisasi serta strategi pengelolaan risiko. Bank digital memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi terhadap teknologi dibandingkan bank konvensional dan menysasar segmen nasabah yang berbeda, sehingga menciptakan dinamika baru dalam industri perbankan nasional.

Hingga tahun 2024, beberapa bank digital seperti Bank Jago dan Bank Neo Commerce mencatatkan pertumbuhan jumlah pengguna yang signifikan. Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya penetrasi internet, penggunaan smartphone, serta perubahan preferensi konsumen terhadap layanan keuangan berbasis digital (Bank Jago, 2024; Bank Neo Commerce, 2024). Namun, laju pertumbuhan yang pesat ini juga diiringi dengan tantangan besar, terutama yang berkaitan dengan profitabilitas dan manajemen risiko.

Berbeda dengan bank konvensional, sebagian besar bank digital masih mencatatkan kerugian pada fase awal operasional akibat tingginya

biaya investasi teknologi serta strategi akuisisi nasabah yang agresif. Selain itu, karakteristik operasional bank digital membuatnya menghadapi risiko yang lebih kompleks, seperti risiko teknologi, risiko siber, dan risiko reputasi akibat gangguan sistem maupun kebocoran data (Fakhar et al., 2023).

Salah satu contoh yang relevan adalah Allo Bank yang menunjukkan fluktuasi kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Pada periode sebelum transformasi digital, bank ini mengalami penurunan kinerja keuangan yang cukup signifikan. Namun, setelah proses akuisisi dan transformasi menjadi bank digital, kinerja keuangan Allo Bank menunjukkan perbaikan yang ditandai dengan peningkatan aset dan pendapatan secara bertahap (Allo Bank, 2024). Untuk menggambarkan kondisi tersebut, disajikan grafik perkembangan total aset dan laba bersih Allo Bank selama periode 2019–2024.



Gambar 1. 1 Perkembangan Total Aset dan Laba Bersih Allo Bank Tahun 2019–2024

Sumber: Laporan Tahunan Allo Bank (2019–2023) diolah oleh penulis

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga berpotensi gagal memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Dalam konteks perbankan, kondisi *financial distress* yang tidak tertangani dapat berkembang menjadi kebangkrutan (Iswahyudi, 2022). Oleh karena itu, kemampuan memprediksi *financial distress* berperan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang memungkinkan manajemen, investor, dan regulator mengambil langkah preventif sebelum kondisi keuangan memburuk.

Urgensi pemodelan prediksi *financial distress* menjadi semakin tinggi pada bank digital karena karakteristiknya yang berbeda dibandingkan bank konvensional. Tingginya volatilitas kinerja keuangan serta ketergantungan pada teknologi meningkatkan eksposur bank digital terhadap risiko operasional dan risiko sistemik (Abadi & Misidawati, 2023). Selain itu, kegagalan satu bank digital berpotensi menimbulkan efek berantai terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Fakhar et al., 2023).

Bagi pihak manajemen, hasil prediksi *financial distress* dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategis, seperti efisiensi biaya, penguatan permodalan, dan restrukturisasi aset (Cui & Wang, 2023). Bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, model

prediksi yang andal mendukung pengawasan berbasis risiko serta upaya pencegahan krisis sistemik. Sementara itu, bagi investor, informasi mengenai potensi *financial distress* berperan penting dalam menilai risiko investasi dan menyusun strategi portofolio yang lebih optimal (Abdullah, 2021).

Kemampuan memprediksi pula berdampak pada kepercayaan publik; persepsi positif terhadap kesehatan finansial bank digital berkontribusi pada peningkatan loyalitas dan retensi nasabah (Syafia & Yunita, 2024). Oleh karena itu, pengembangan model yang akurat dan sesuai karakteristik bank digital penting untuk memperkuat stabilitas sektor perbankan dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Keterlambatan dalam mendeteksi *financial distress* dapat menimbulkan kerugian besar bagi entitas dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Marsenne et al., 2024). Tantangan ini semakin kompleks pada bank digital karena sumber risiko tidak terbatas pada aspek keuangan, melainkan juga meliputi risiko teknologi dan dinamika model bisnis.

Berbagai model prediksi *financial distress* klasik, seperti *Altman z-score*, *Springate*, *Zmijewski*, *Taffler*, dan *Grover*, telah banyak digunakan dalam penelitian empiris. Namun, sebagian besar penelitian di Indonesia masih membandingkan dua hingga tiga model secara parsial, sehingga evaluasi kinerja model belum bersifat komprehensif. Selain itu, penerapan model-model tersebut pada konteks bank digital masih relatif terbatas.

Sebagai pengembangan, pendekatan modern berbasis *ensemble model* menawarkan potensi peningkatan akurasi prediksi melalui penggabungan hasil dari beberapa algoritma machine learning. Pendekatan ini dinilai mampu menangkap pola hubungan yang kompleks dalam data keuangan yang tidak selalu terdeteksi oleh model tunggal (Pavlicko et al., 2021) dan dapat mengoptimalkan prediksi kebangkrutan perbankan meskipun penerapannya pada bank digital di Indonesia masih terbatas (Siswoyo et al., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil prediksi *financial distress* pada bank digital di Indonesia periode 2019–2024 jika menggunakan masing-masing model klasik, yaitu *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, *Taffler*, dan *Grover* serta *Ensemble model*?
2. Bagaimana perbandingan tingkat akurasi antara kelima model klasik dan *Ensemble model* dalam memprediksi *financial distress* bank digital di Indonesia?
3. Model manakah yang paling tepat dan akurat untuk digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada bank digital di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menganalisis hasil prediksi *financial distress* pada bank digital periode 2019–2024 menggunakan model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, *Taffler*, dan *Grover* serta *Ensemble model*.

- b. Membandingkan tingkat akurasi antara kelima model klasik dan *Ensemble model*.
- c. Menentukan model yang paling tepat dan akurat untuk memprediksi *financial distress* pada bank digital di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis

a. Manfaat teoritis:

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademik di bidang prediksi *financial distress*, khususnya dalam konteks bank digital yang masih relatif baru di Indonesia.
- 2) Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan model modern seperti *Ensemble model*.
- 3) Menyediakan data empiris yang dapat memperkuat teori terkait keakuratan model prediksi *financial distress* di sektor perbankan digital.

b. Manfaat praktis:

1) Bagi Regulator (OJK):

Menjadi referensi dalam mengembangkan sistem pengawasan dan *early warning system* untuk memantau kesehatan keuangan bank digital.

2) Bagi Manajemen Bank:

Memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dan membantu dalam perencanaan strategi manajemen risiko.

3) Bagi Investor dan Analis Keuangan:

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai risiko pada bank digital.

4) Bagi Masyarakat dan Nasabah:

Memberikan informasi yang dapat meningkatkan literasi keuangan serta pemahaman tentang risiko yang mungkin dihadapi bank digital.